

**HUBUNGAN SIKAP OPTIMIS DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN
DENGAN ADVERSITY QUOTIENT PADA REMAJA JALANAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Sebagai salah satu persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

**Triyona Kristy
NIM/BP. 17290/2010**

Dosen Pembimbing

**Mardianto, S.Ag., M.Si
Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., MA**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN SIKAP OPTIMIS DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN
DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA REMAJA JALANAN**

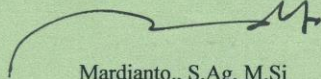
Nama : Triyona Kristy
NIM : 17290
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juli 2016

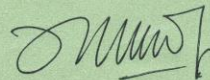
Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Mardianto., S.Ag. M.Si
NIP. 19770324 200604 1 001



Yanladila Yeltas P., S.Psi. M.A
NIP. 19830621 201012 1 005

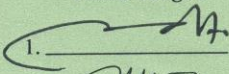
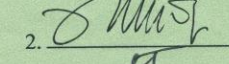
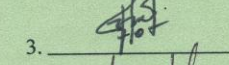
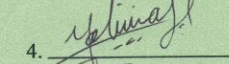
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas
ILmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Sikap Optimis Dalam Menghadapi Masa Depan dengan *Adversity Quotient* pada Remaja Jalanan
Nama : Triyona Kristy
NIM : 17290
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juli 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Mardianto, S.Ag., M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A	2. 
3. Anggota	: Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog	3. 
4. Anggota	: Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psikolog	4. 
5. Anggota	: Prima Aulia, S.Psi., M.Psi	5. 



(Dengan Menyebut Nama ALLAH yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesungguhnya bersama kesulitan

ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah (94):6)"

Alhamdulillahirobbilalamin,, syukur yang teramat sangat atas nikmat dan karunia serta segala pertolongan Mu yang begitu besar menyertai setiap langkah perjuangan hamba dalam menyelesaikan karya ini.

Setelah perjuangan akhirnya dengan rasa syukur yang tak terhingga skripsi ini selesai juga. Dengan ini na persembahkan karya ini teruntuk...

Keluargaku Tersayang...

Ayahanda tercinta Khairuddin yang selalu mendo'akan dan tak pernah letih membimbing, memberikan supportnya, ngingetin makan karna sering lupa, yang cemas kalau na malam balik ke Padang, (Alm) ibundaku yang paling kucintai Nurhayati Muchtar, yang semasa hidup selalu melimpahkan kasih sayangna selalu mendo'akan, sering cemas karnana kuliah di Bukittinggi, sering nanyain kabar, merawat saat na sakit, menyemangati saat na down. Untuk kak Onya dan bang Ganda. Kakak dan abangku sayang, Nana akhirnya wisuda juga. Makasih buat do'a dan dukungannya khususnya transferan gaib untuk na hehehehe.... Keluargaku

tersayang yang sering pake banget ngasih semangat, wejangan, motivasi. I really love both of you. Thanks for your patient, love and care that you gave for me...

F.R.Ie.Nd...

Makasi say udah jadi tempat sampah buat keluh kesah selama 11 tahun. Untuk semua suka dan duka, canda tawa serta supportnya, yang udah jadi teman gila-gilaan. Kita pernah berantem, nangis bareng, seneng-seneng bareng. Pia, makasih neng untuk buku-bukunya. Best yang ikutan begadang bantuin, di daulat jadi stylish dan supir dadakan hehehe damai buk👉 icha yang sering guide di UNP dan di daulat jadi translator... gomawo... arigatou.. danke... Thanks! Mokasih neng untuk menjadi sahabat, saudara selama ini, yang siap sedia saat ai perlu bantuan.

Little Family dan Q'imibayotiinoby...

Keluarga kecilku di bukittinggi Acik, Juma, Pipay, Amak, li, Ori, gak kerasa udah 6 tahun kita bersama akhirnya na wisuda juga. Masih ingat awal kita saling kenal karna sama-sama bikin photo gokil, ehhe tau-tau udah deket aja. Makasih ya atas saran, nasehat, motivasi, dan supportnya selama ini. Walaupun udah pada mencar semua, tapi tetep ngasi semangat. Serta Abak Qiting, Ivan, lqiq, Ade, Ojji, Bayaik dan tante Yudha, makasih untuk kebersamaannya

Kak Nady, Aan dan Ina...

Kak nady yang pernah nungguin na sampai jam 9 malem di kampus, juga ngasih support dan motivasi. Aan yang banyak bantuin dan masih berjuang saat ini, semangat An maret menanti. Ina yang walaupun jauh tetep bantuin, mau di repotin dengan pertanyaan-pertanyaan na yang banyak banget... Un wisuda juo ambo mokasih banyak yo.

Dosen-dosenku di Psikologi...

Buat Alm Pak Afif, Pak Mujiran, Pak Anto, Pak Zulmi, Pak Rey, Pak Yan, Pak Herman, Pak Indra, Pak Mansyur, Pak Edi, Pak Carles, Pak Zuardi Buk Oja, Buk Farah, Buk Tuti, Buk Niken, Buk Nurmina, Buk Devi, Buk Yoli, Buk Yati, Buk Moli, Buk Yana, Uni Helen, Buk Nevi, Buk Basniar, dan Buk Intan, Pak Aulia, BukNining. Terimakasih untuk Ilmu dan pelajaran hidup yang diberikan.

Untuk Buk Yet, Pak Cin, Bu Yuli, Pak Bas, dan Uni yang sangat berjasa buat kampus kita.

Untuk teman-teman Wisudawan 107...

Untuk teman-teman seperjuangan ku BP 2010...

Untuk Keluarga Besar Psikologi UNP dan semua pihak yang tidak disebutkan...

Special Thank's to:

Om Fotocopy Reva dan Om Eki Fotocopy Idola beserta karyawan yang sangat membantu selama perkuliahan.

THANK'S ALL

Sehingga skripsi ini bisa numpang eksis di perpustakaan dan dibaca bagi yang minat.

“Saya Datang, Saya Bimbingan, Saya Ujian, Saya Revisi Dan Saya Menang”

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, September 2016

Yang menyatakan,

Triyona Kristy

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan *Adversity Quotient* pada Remaja Jalanan**

Nama : Triyona Kristy

Pembimbing : 1. Mardianto, S.Ag., M.Si
2. Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja jalanan. Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja jalanan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan subjek penelitian berjumlah 40 orang remaja jalanan di kota Padang. Pengambilan subjek menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala penelitian yaitu, Skala Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dan Skala *Adversity Quotient*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean optimis dalam menghadapi masa depan yaitu 67,42 dan mean *adversity quotient* yaitu 74,25. Uji normalitas optimis dalam menghadapi masa depan didapat hasil KS-Z 0,690 dengan $p = 0,728$, dan *adversity quotient* KS-Z 0,597 dengan $p = 0,868$ ($p > 0,05$). Uji Linearitas didapat hasil $F = 71,772$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Uji hipotesis diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar (r_{xy}) = 0,801 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja jalanan, yang berarti semakin tinggi atau positif optimis dalam menghadapi masa depan, *adversity quotient* semakin tinggi.

Kata Kunci: optimis dalam menghadapi masa depan, *adversity quotient*, remaja, anak jalanan

ABSTRACT

Title : ***Relationship optimistic attitude in the face of the future with adversity quotient to homeless youth***

Name : Triyona Kristy

Advisors : 1. Mardianto, S.Ag., M.Si
2. Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A

The purpose of this research was to measure the correlation of optimistic attitude in facing the future by using adversity quotient to street children that attain the age of adolescent. Hypothesis in this research, there is correlation optimistic attitude in facing the future by using adversity quotient to street children that attain the age of adolescent.. Type of research used in this research was correlational quantitative research with 40 street children that attain the age of adolescent in Padang as subject. Subjects were taken by accident sampling technique. Data were collected by optimistic attitude in facing the future scale and adversity quotient scale.

Based on the results obtained by the mean optimist is 67.42 and the mean adversity quotient was 74.25. Normality test results obtained optimist of KS-Z 0.690 with $p = 0.728$, and adversity quotient KS-Z 0.597 with $p = 0.868$ ($p > 0.05$). Linearity test results obtained $F = 71.772$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hypothesis test results obtained correlation coefficient of $(r_{xy}) = 0.801$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This indicates that there was a significant positive relationship optimistic attitude in facing the future by using adversity quotient to street children that attain the age of adolescent. which means the higher or positive optimistic attitude facing of the future, the higher adversity quotient.

Keywords: *optimistic attitude in facing the future, adversity quotient, adolescent, street children*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Sikap Optimis dalamn Menghadapi Masa Depan Dengan *Adversity Quotient* pada Remaja Jalanan**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, nasehat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Mardjohan, M.Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang serta selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.
4. Bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang serta selaku pembimbing skripsi yang telah

bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi.

5. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku pembimbing akademik serta dosen penguji yang telah bersedia memberikan masukan, saran dan dukungan yang berarti selama penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Prima Aulia, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran bagi penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai Staf Pengajar beserta Staf Administrasi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
9. Remaja jalanan di kota Padang yang telah bersedia membantu peneliti untuk menjadi responden dalam penelitian.
10. Teristimewa untuk Ayahanda Khairuddin dan Almarhummah Ibunda Nurhayati.M serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya karya ini.
11. Teman-teman Psikologi angkatan 2010 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi Peneliti.
12. Keluarga besar Prodi Psikologi dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan karya ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Peneliti mengharapkan kritik, masukan, dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, Juli 2016

Peneliti

Triyona Kristy

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. <i>Adversity Quotient</i>	11
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	11
2. Dimensi CO2RE <i>Adversity Quotient</i> (AQ).....	12
3. Tipe-tipe Individu Berdasarkan Tingkatan AQ	14
B. Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan	17
1. Pengertian Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan	17

2. Aspek-aspek Optimisme	18
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Optimisme.....	19
C. Remaja Jalanan	21
1. Pengertian Remaja	21
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	22
3. Remaja Jalanan	23
4. Karakteristik Remaja Jalanan	23
D. Dinamika Hubungan Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan	24
E. Kerangka Konseptual.....	27
F. Hipotesis	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	29
B. Definisi Operasional	29
C. Subjek Penelitian	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Uji Coba Alat Ukur	32
F. Validitas dan Reliabilitas	33
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subek Penelitian	38
B. Deskripsi Data Penelitian.....	38

C. Analisis Data	50
1. Uji Normalitas.....	50
2. Uji Linieritas	52
3. Uji Hipotesis	52
D. Pembahasan	53
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

1. Daftar Skor Jawaban Item Skala.....	31
2. <i>Blue Print</i> Skala Optimisme	31
3. <i>Blue Print</i> Skala <i>Adversity Quotient</i>	32
4. <i>Blue Print</i> Skala Optimis dalam Menghadapi Masa Depan Setelah Uji Coba	34
5. <i>Blue Print</i> Skala <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba.....	35
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	36
7. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Optimis Menghadapi Masa Depan dan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan	39
8. Kriteria Kategori Skala Optimis Menghadapi Masa Depan (N=40)	41
9. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Optimis Menghadapi Masa Depan berdasarkan Aspek (N=40)	41
10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Optimis Menghadapi Masa Depan berdasarkan Aspek (N=40)	43
11. Kriteria Kategorisasi Skala <i>Adversity Quotient</i> (N=40)	45
12. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik <i>Adversity Quotient</i> berdasarkan Aspek (N=40).....	46
13. Kriteria Kategorisasi Skala <i>Adversity Quotient</i> berdasarkan Aspek (N=40).....	48
14. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Optimis dan <i>Adversity Quotient</i>	51

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual Hubungan Sikap Optimis dalam Menghadapi
Masa Depan dengan *Adversity Quotient* pada Remaja Jalanan..... 27

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan.....	62
2. Hasil Skor Uji Coba Skala Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan	68
3. Hasil Skor Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i>	70
4. Reliabilitas dan Validitas Skala Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan	75
5. Reliabilitas dan Validitas Skala <i>Adversity Quotient</i>	78
6. Skala Penelitian Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan	81
7. Hasil Skor Penelitian Skala Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan	86
8. Hasil Skor Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	87
9. Hasil Uji Normalitas Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan	88
10. Hasil Uji Linieritas Skala Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan	89
11. Hasil Uji Korelasi Skala Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan <i>Adversity Quotient</i> pada Remaja Jalanan	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja menurut WHO (*world health organization*) merupakan suatu masa dimana, individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Masa dimana individu juga mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Serta masa peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi pada keadaan yang relatif mandiri (Sarwono, 2000).

Remaja menurut Mappiare (dalam Ali , 2012), merupakan suatu kelompok usia 12 sampai 21 tahun bagi perempuan dan usia 13 sampai 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun merupakan rentang usia remaja awal. Sedangkan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun merupakan rentang usia remaja akhir.

Pada tahapan perkembangannya remaja mengalami perubahan fisik dan psikologis. Selain itu masa remaja dapat juga disebut sebagai masa “badai dan tekanan”, yang dikarenakan ketegangan emosi yang meningkat dari sebelumnya, yang diperoleh dari kondisi sosial dilingkungannya (Feldman, 2012).

Kondisi sosial di lingkungannya yang tidak kondusif dapat memberikan dampak besar. Seperti adanya kekerasan yang dilakukan keluarga kepada anak, dorongan untuk membantu ekonomi keluarga, dan pengaruh teman sebaya menjadi sebab anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan. Selain itu Hak-hak yang

seharusnya diterima oleh seorang anak namun belum dapat terpenuhi, juga dapat menyebabkan anak memilih untuk hidup di jalanan (Wijayanti, 2010)

Meskipun secara konseptual kesejahteraan anak dilindungi undang-undang. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945, yaitu UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the right of the child* / Konvensi tentang Hak-hak Anak (Nurwijayanti, 2012).

Namun realitasnya dalam masyarakat ditemukan bahwa tidak semua anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini menyebabkan masalah sosial dan ekonomi yang menyebabkan anak tidak memperoleh kesejahteraannya dan terjadinya fenomena anak jalanan. Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, karakteristik anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 6 sampai 15 tahun, meninggalkan keluarga dan sekolahnya, tinggal di kota serta memiliki kegiatan keseharian tertentu yang rutin (Panahatan dkk, 2009).

Fenomena anak jalanan merupakan hal yang biasa di temui di hampir semua kota di indonesia. Istilah anak jalanan merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Terdapat berbagai definisi yang menjelaskan mengenai anak jalanan, maka anak jalanan sering dikategorikan sebagai gelandangan dan pengemis.

Anak jalanan secara umum dapat diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalanan. Istilah anak jalanan jika dilihat dari segi sosiologis merupakan aktivitas sekelompok anak yang berkeliaran di jalan dan perilakunya dianggap mengganggu keterlibatan sosial. Sedangkan dari segi ekonomi, anak jalanan

merupakan aktivitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena faktor ekonomi keluarga (Farihah, 2012).

Kegiatan menyangkut anak jalanan dilakukan di berbagai tempat, seperti; pasar, terminal, taman kota, simpang jalan, dan sebagainya. Rentang usia anak jalanan berkisar antara 5 sampai dengan 18 tahun dengan ciri sebagian besar waktunya dihabiskan dijalanan maupun di tempat-tempat umum lainnya (Sugestiyadi, 2009).

Secara umum anak jalanan dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak semi jalanan yang dapat diartikan sebagai anak-anak yang hidup dan mencari nafkah untuk hidupnya dari jalanan. Kedua adalah anak jalanan murni yaitu anak-anak yang hidup dan menjalani kehidupannya di jalanan dan tidak memiliki hubungan dengan keluarganya (Nurwijayanti, 2012).

Terdapat beberapa faktor (dalam Nurwijayanti, 2012) yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. Pertama pada tingkat mikro (*Immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan keluarga. Seperti lari dari keluarga, dipaksa bekerja, diajak teman, kemiskinan keluarga, ditolak/kekerasan/terpisah dari orang tua dan lain-lain.

Kedua faktor tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor masyarakat yang mengajarkan anak untuk bekerja, serta penolakan dari masyarakatnya. Ketiga faktor tingkat Makro (*basic cause*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Seperti peluang kerja pada sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian yang besar, urbanisasi, biaya pendidikan yang tinggi dan perilaku guru

yang diskriminatif, serta belum adanya kesamaan persepsi instansi pemerintah terhadap anak jalanan.

Anak yang tinggal di jalanan bukannya tidak memiliki resiko, dalam penelitian Sakalasatra (2012) disebutkan jika anak jalanan rentan terhadap pelecehan seksual, yang memiliki pengaruh dalam psikososialnya seperti emosi negatif pada dimensi afeksi, penilaian yang cenderung negatif pada dimensi kognisi, perilaku seksual yang tidak wajar pada dimensi psikomotor, dan relasi sosial yang cenderung buruk pada dimensi sosial.

Selain itu banyak persoalan sosial yang ditimbulkan oleh fenomena anak jalanan seperti tindakan kriminalitas karena tidak diberikan pendidikan untuk kesiapan mereka untuk menghadapi masa depan. Hal-hal buruk dan kesulitan yang dialami anak jalanan seperti yang di katakan sebelumnya dapat mempengaruhi kesuksesannya yang mana itu tergantung dalam bagaimana anak jalanan tersebut memberikan respon.

Sekarang ini remaja jalanan semakin banyak berkelir, Dinas Sosial kota Padang melakukan penjangkaran terhadap remaja jalanan dan memiliki program pelatihan untuk remaja jalanan yang terjaring (tertangkap). Pelatihan biasanya dilakukan satu kali setahun, berupa keterampilan otomotif, reparasi *handphone*, serta menjahit.

Namun hasilnya masih belum cukup memuaskan, seperti anak jalanan di kota Padang, menurut Dinas Sosial di kota Padang yang diwawancarai pada tanggal 13 juli 2013 pada saat penulis melakukan magang di Dinas tersebut. Penulis

mendapatkan fenomena dimana sebagian anak jalanan yang telah diberikan pelatihan masih turun ke jalan. Saat ditanya kenapa kembali ke jalan mereka menjawab jika mereka tidak akan bisa mengaplikasikan pelatih yang diberikan karena tidak memiliki kesempatan dan terbentur akan biaya.

Berdasarkan data penjarangan remaja jalanan yang di peroleh dari Dinas Sosial kota Padang pada tanggal 29 April 2015. Terdapat data remaja jalanan yang telah mengalami penjarangan lebih dari satu kali. Hal ini juga dapat diartikan bahwa fenomena yang peneliti temukan sebelumnya masih terjadi. Hal ini tentu menimbulkan kecemasan tersendiri bagi remaja jalanan. Namun kecemasan itu dapat ditanggulangi jika remaja jalanan memiliki sikap optimis dalam memandang masa depannya.

Sebagaimana hasil dari penelitian Elok sri wahyuni (2013), yang berjudul “Hubungan *adversity quotient* dengan kecemasan menghadapi masa depan Remaja jalanan yang tinggal di lingkungan pondok sosial (liponsos) Wonorejo Surabaya” dikatakan bahwa kecemasan menghadapi masa depan pada remaja yang tinggal di pondok sosial termasuk dalam kategori rendah. Kecemasan rendah dikarenakan oleh menurunnya persepsi tentang bahaya dan meningkatkan rasa percaya diri yang memberikan pengaruh sangat penting dalam pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya.

Optimisme merupakan cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Orang yang optimis mengharapkan hal-hal yang baik dengan berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk.

Hal ini secara teori dapat mempengaruhi daya juang yang dalam teori psikologi diberi nama *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2000) kesuksesan seseorang mungkin ditentukan oleh cara dia menjelaskan atau merespon peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Seligman (dalam Stoltz, 2000) mengatakan jika respon seseorang dalam menghadapi kesulitan ada dua.

Pertama, merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya tetap, internal dan dapat digeneralisasi ke bidang kehidupan yang lain. Misalnya respon dari kesulitannya adalah “ini tidak akan berubah” dan “saya tidak akan memiliki kesempatan”. Kedua, merespon kesulitan sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal, sementara dan terbatas. Respon yang dilakukan misalnya “saya kurang berusaha”. Kedua respon ini oleh Seligman dijelaskan sebagai optimisme dan pesimisme. Jika seseorang yang pesimis memiliki *Advesity Quotient* (AQ) yang rendah dan sebaliknya orang yang optimis memiliki AQ yang tinggi (Stoltz , 2000).

Adversity quetiont itu sendiri merupakan kemampuan tentang bagaimana seseorang dapat mengatasi kesulitan yang dihadapinya. *Adversity quotient* memiliki empat kegunaan, yaitu; (1) AQ dapat menentukan sejauh mana seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuannya untuk mengatasi masalah. (2) AQ dapat menentukan siapa yang dapat mengatasi kesulitan dan siapa yang hancur. (3) AQ dapat menentukan siapa yang akan mampu melampaui harapan kerja dan

potensinya dan siapa yang gagal. (4) AQ dapat menentukan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2000).

Adversity quotient (dalam Stoltz, 2000) terbagi kedalam tiga bentuk. Pertama, AQ merupakan kerangka kerja konseptual untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Kedua, AQ merupakan ukuran untuk mengetahui respon diri pada situasi sulit. Ketiga, AQ merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon diri dalam menghadapi situasi sulit.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas. Maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja jalanan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ketegangan emosi pada masa remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri yang diperoleh dari kondisi sosial dan lingkungannya,
2. Keadaan sosial lingkungan remaja yang kurang kondusif memberikan dampak adanya fenomena anak jalanan,
3. Tidak semua anak mendapatkan hak-nya untuk tumbuh kembang meskipun secara konseptual kesejahteraan anak dilindungi undang-undang,
4. Semakin banyak remaja jalanan yang berkeliaran,

5. Fenomena remaja jalanan yang masih terjaring walau telah diberikan pelatihan keterampilan oleh Dinas Sosial setempat.
6. Respon remaja jalanan yang menghasilkan sikap pesimis dan optimis mempengaruhi keberhasilan

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini kepada hubungan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada anak jalanan usia remaja. Alasan peneliti memilih dan menetapkan variable sikap optimis dan *adversity quotient* karena variable sikap optimis pada anak jalanan diduga memiliki hubungan yang kuat dengan tingginya *adversity quotient*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku *adversity quotient* pada anak jalanan?
2. Bagaimana sikap optimis pada anak jalanan?
3. Apakah ada hubungan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja jalanan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan perilaku *adversity quotient* pada anak jalanan
2. Untuk menggambarkan sikap optimis pada anak jalanan
3. Untuk menguji hubungan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam pengetahuan ilmu psikologi, serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang optimisme dan *adversity quotient*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja jalanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *adversity quotient* dan sikap optimis pada remaja jalanan, serta menghindarkan remaja jalanan dari kembali ke jalanan.

b. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah kota atau pemerintah daerah untuk menemukan solusi yang tepat guna menyelesaikan permasalahan menyangkut remaja jalanan yang kembali ke jalan walaupun telah mengikuti pelatihan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Kata *Adversity Quotient*, dalam bahasa Inggris berarti kegagalan atau kemalangan. Konsep *Adversity Quotient* merupakan teori yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz. Menurut Stoltz (2000) teori kecerdasan menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity Quotient* (AQ) adalah suatu kerangka konseptual yang mampu meramalkan seberapa jauh seseorang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup, dengan kata lain mampu melihat siapa yang akan mampu melampaui harapan atas kinerja dan potensi seseorang serta siapa yang gagal dalam mengatasi kesulitan hidup (Stoltz, 2000).

Adversity merupakan hasil riset penting dari tiga cabang ilmu pengetahuan, yaitu: psikologi kognitif, *psikoneuroimunologi* dan *neurofisiologi*. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan meliputi dua komponen penting dari setiap konsep praktis, yaitu teori ilmiah dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut telah diuji cobakan pada ribuan orang dari perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan dapat menentukan siapa yang akan berhasil melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi-potensi yang ada (Stoltz, 2000).

2. Dimensi CO2RE *Adversity Quotient* (AQ)

Menurut Stoltz (2000) AQ terdiri dari empat dimensi yang disebut dengan CO2RE, yaitu;

a. C = *Control* (Kendali)

Dimensi C ini lebih mempertanyakan: berapa banyak kendali yang dirasakan seseorang terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan? Kata kuncinya adalah merasakan. Kendali yang sebenarnya dalam beberapa situasi hampir tidak mungkin diukur, namun justru kendali yang dirasakan jauh lebih penting. Mereka yang mempunyai AQ lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup dari pada yang AQ-nya lebih rendah. Akibatnya mereka akan mengambil tindakan yang akan menghasilkan lebih banyak kendali lagi. Mereka bisa membalik persepsi-persepsi, dan kemudian mengubah persepsi-persepsi menjadi kenyataan (Stoltz, 2000).

b. O2 = *Origin* dan *Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan)

O2 secara berurutan mempertanyakan dua hal: Siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan? dan sampai sejauh manakah seseorang mampu mengakui akibat kesulitan itu ? *Origin* berhubungan dengan rasa bersalah, dan dalam kehidupan seseorang mempunyai dua fungsi esensial yaitu pertama membantu orang belajar dan yang kedua menjuruskan pada penyesalan. Orang dengan AQ yang tinggi akan meletakkan penyesalan dalam posisi yang sewajarnya, dalam kadar yang adil dan tepat diperlukan untuk pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang

dibutuhkan untuk melakukan perbaikan terus-menerus. Sumber-sumber kesalahan cenderung dianggap dari orang lain atau di luar diri dan menempatkan peran pribadi dalam kesalahan pada tempat yang sewajarnya (Stoltz, 2000)

Ketidakmampuan dalam mengontrol rasa bersalah akan membuat seseorang menunjuk sumber kesalahan hanya pada dirinya sendiri. Hal ini menghasilkan akibat yang destruktif bagi diri sendiri untuk menyalahkan dan mengkritik diri secara berlebihan sehingga menghancurkan energi, harapan, harga diri, dan sistem kekebalan, sampai menciptakan pengaruh yang melumpuhkan diri (Stoltz , 2000).

Sedangkan *Ownership* sebagai penyeimbang dari *Origin*, yang akan memaksimalkan pembelajaran dari sebuah kesalahan, dengan cara memikul tanggung jawab. Pemikulan tanggung jawab ini lahir dari pengakuan atas akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu kesalahan/kesulitan (Stoltz , 2000).

c. R = *Reach* (jangkauan)

Mempertanyakan: sejauh mana kesulitan yang dihadapi akan melibatkan berbagai bagian lain dari kehidupan seseorang? Respon-respon dari orang dengan AQ rendah adalah berbentuk tindakan yang merembes (melibatkan) pokok persoalan ke dalam segi lain dari kehidupan seseorang. Dalam hal ini, orang yang bersangkutan akan memposisikan dirinya sebagai orang yang mengalami ketidakmampuan membatasi jangkauan masalah atas peristiwa yang sedang dihadapi (Stoltz , 2000).

d. E = *Endurance* (Daya tahan)

Dimensi ini mempertanyakan dua hal, yaitu: berapa lamakah kesulitan akan berlangsung? dan juga berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung? Bila ada seorang mahasiswa mendapat nilai E untuk matakuliah tertentu. Pada kondisi itu Ia menganggap bahwa akan menghadapi persoalan yang sangat lama karena harus mengulang lagi di tahun depan, dan Ia juga menganggap kalau sebab-sebab kesulitan akan makin lama diatasi (Stoltz , 2000).

3. Tipe-tipe Individu Berdasarkan Tingkatan AQ

Tipe-tipe individu berdasarkan tingkatan AQ yang Dimiliki Menurut Stoltz, setiap individu mempunyai tingkat AQ yang berbeda dan dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe yaitu, (Stoltz , 2000):

a. *Climbers* (Para pendaki)

Tipe ini memiliki tingkat AQ yang paling tinggi, seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk, terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental, atau hambatan-hambatan lainnya menghalangi pendakiannya. *Climbers* menjalani hidupnya secara lengkap, untuk semua hal yang dikerjakan, mereka benar-benar bisa memahami tujuannya dan bisa merasakan kesenangannya. *Climbers* tahu bahwa imbalan datang dalam bentuk manfaat-manfaat jangka panjang, dan langkah-langkah kecil sekarang ini membawa kemajuan-

kemajuan yang lebih lanjut di kemudian hari. Mereka akan menyambut baik kesempatan untuk bergerak maju dan ke atas dalam setiap usaha. Tantangan yang ditawarkan oleh perubahan membuat mereka berkembang pesat. *Climbers* akan berkembang pesat berkat perubahan (Stoltz , 2000).

b. *Campers* (Mereka yang berkemah)

Berlawanan dengan *Climbers*, *Campers* menjalani kehidupan yang tidak lengkap. Perbedaannya terletak pada tingkatannya. *Campers* merasa cukup senang dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada, dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi. *Campers*, dengan kata lain, melepaskan kesempatan untuk maju, yang sebenarnya dapat dicapai jika energi dan sumber dayanya diarahkan dengan tepat. Para *Campers* adalah *satis-ficer* (dari kata *satisfied* = puas dan *sufice* = mencukupi). Mereka puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Jika dikaitkan dengan hirarki kebutuhan Maslow, *Campers* berhasil mencukupi kebutuhan dasar mereka yaitu makanan, minuman, rasa aman, tempat berteduh, bahkan rasa memiliki (Stoltz , 2000).

Campers berhasil melewati kaki gunung tetapi mereka mengorbankan puncak hirarki Maslow yaitu aktualisasi diri dan bertahan pada apa yang telah mereka miliki. Akibatnya, *Campers* menjadi sangat termotivasi oleh rasa takut dan kenyamanan. Mereka takut kehilangan tempat berpijak karena ancaman perubahan yang terus-menerus, dan mencari rasa aman dari tempat pemberhentian/perkemahan

mereka, sehingga *Campers* mempunyai kemampuan yang terbentuk terhadap perubahan, terutama perubahan yang besar (Stoltz, 2000).

c. *Quitters* (Mereka yang berhenti)

Kelompok ini termasuk orang-orang yang menghindari kewajiban, memilih untuk mundur, berhenti. *Quitters* menjalani kehidupan yang tidak terlalu menyenangkan. Mereka meninggalkan impian-impian mereka dan memilih jalan yang mereka anggap lebih datar, lebih mudah. Menurut definisinya, *Quitters* bekerja sekedar untuk hidup. Mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat minim, dan mutu dibawah standar. Mereka mengambil resiko sesedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, kecuali ketika mereka harus menghindari tantangan-tantangan yang besar. *Quitters* cenderung menolak perubahan dan menyabot setiap peluang keberhasilannya atau menghindarinya dan secara aktif menjauhinya. Oleh karena itu mereka tidak mempunyai visi dan keyakinan akan masa depan. Akibatnya mereka kurang mampu melihat berbagai alasan untuk menginvestasikan waktu dan uang guna memperbaiki diri (Stoltz , 2000).

B. Sikap Optimis Dalam Menghadapi Masa Depan

1. Pengertian Optimisme dalam Menghadapi Masa Depan

Pada dasarnya setiap individu memiliki harapan-harapan untuk perkembangan dirinya di masa depan. Kepercayaan bahwa kejadian di masa depan memiliki hasil yang positif disebut dengan sikap optimis. Menurut Carver (2010) optimisme merupakan variable yang membedakan individu dengan mencerminkan sejauh mana individu tersebut menggenggam harapan untuk masa depannya. Optimisme ialah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh.

Seligman (dalam Stoltz, 2000) mengatakan jika optimisme merupakan gaya penjelasan tentang bagaimana respon dari individu yang mengalami kesulitan, yaitu dengan menjelaskan kesulitan itu bersifat sementara, eksternal dan terbatas. Seligman juga mengatakan jika optimisme merupakan hal yang berharga untuk masa depan karena merupakan pencegah untuk gejala depresi.

Dalam Kamus umum bahasa Indonesia, optimis berarti orang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Sedangkan optimisme berarti suatu pandangan hidup atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan seperti sikap selalu mempunyai harapan baik dari segala hal.

2. Aspek-aspek optimisme

Menurut Seligman (2006) terdapat beberapa cara individu memandang suatu peristiwa atau masalah berhubungan erat dengan gaya penjelasan (*explanatory style*). Gaya penjelasan (*explanatory style*) seseorang terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. *Permanent* (Menetap)

Gaya penjelasan peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa berdasarkan waktu, yaitu sifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanent*). Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen atau kejadian itu akan terus berlangsung dan selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang optimis percaya bahwa penyebab kejadian buruk tersebut bersifat sementara atau *temporary*.

b. *Pervasive* (spesifik vs universal)

Gaya penjelasan peristiwa ini berkaitan dengan ruang lingkup peristiwa tersebut, yang meliputi universal (menyeluruh) dan spesifik (khusus). Orang yang pesimis dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan akan memberikan penjelasan dengan cara universal, sedangkan orang yang optimis dengan cara spesifik. Dalam menghadapi peristiwa yang menyenangkan, orang yang optimis melihatnya secara universal atau keseluruhan, sedangkan orang yang pesimis memandang peristiwa menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sebagian orang bisa melupakan persoalan dan melanjutkan kehidupan mereka bahkan

ketika salah satu aspek penting dari kehidupan berantakan. Ada sebagian lain yang membiarkan satu persoalan melebar mempengaruhi segala segi kehidupan mereka dan menganggapnya sebagai bencana.

c. *Personalization*

Gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab kejadian tersebut dan dibedakan menjadi internal dan eksternal. Orang yang optimis memandang masalah-masalah yang menekan dari sisi lingkungannya (eksternal) dan memandang peristiwa yang menyenangkan berasal dari dalam dirinya (internal). Sebaliknya, orang yang pesimis memandang masalah-masalah yang menekan bersumber dalam dirinya (internal) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi diluar dirinya (eksternal).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Vinacle (dalam Sofia, 2009) secara garis besar menerangkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir optimis, yaitu:

a. Faktor Etnosentris

Merupakan sifat yang dimiliki suatu kelompok atau individu yang menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, jumlah saudara kandung. Artinya semakin baik keadaan ekonomi keluarga maka

diharapkan orang akan semakin memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan karena tidak terganggu oleh adanya pemenuhan kebutuhan primer manusia.

Jenis kelamin mempengaruhi berpikir optimis karena menurut kodratnya perempuan terikat oleh norma sosial, kebudayaan maupun norma agama tertentu sehingga dapat menghambat kemajuan dan perkembangan perempuan dalam meraih cita-cita atau keberhasilannya di masa depan sedangkan laki-laki lebih memiliki kebebasan karena tidak terikat oleh norma sosial atau kebudayaan sehingga lebih mudah dalam pencapaian tujuan di masa depan.

Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normative meliputi ciri-ciri, pola pikir, merasakan dan bertindak. Semakin baik kebudayaan yang dimiliki seseorang dalam lingkungan hidupnya maka akan semakin optimis orang tersebut.

b. Faktor Egosentris

Merupakan sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti minat, kreativitas, percaya diri, harga diri dan motivasi.

C. Remaja Jalanan

1. Pengertian Remaja

Dalam bahasa aslinya *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan umur masa remaja secara kasar berkisar antara rentang usia 12 tahun sampai akhir usia belasan tahun. Tahap transisi remaja merupakan suatu masa untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan yang sering kali menimbulkan pertentangan antara ketergantungan dan kemandirian. (Atkinson, 1983).

Otto Rank (dalam Sarwono, 2000) menyatakan bahwa pada remaja terjadi perubahan drastis yaitu dari keadaan tergantung kepada orang lain (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*). Remaja menurut definisi masyarakat Indonesia merupakan anak antara usia 11 sampai dengan 24 tahun dan belum menikah. Dimana usia 11 tahun merupakan usia akil balig menurut adat dan agama. Batas usia 24 tahun untuk memberikan peluang bagi mereka yang masih bergantung pada orang tua dan belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa. Namun seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, sehingga definisi remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah (Sarwono, 2000).

Menurut Petro Blos dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan terdapat tiga tahapan perkembangan remaja. Pertama remaja awal (*early adolescence*), dimana remaja masih terheran-heran terhadap perubahan tubuhnya

serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahannya. Kedua remaja madya (middle adolescence), dimana remaja sangat membutuhkan teman dan memiliki kecenderungan "narcistic". Ketiga remaja akhir (late adolescence), yang merupakan tahapan untuk menjadi dewasa (Sarwono, 2000).

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan merupakan tuntutan yang muncul dalam periode tertentu dalam kehidupan. Tercapai atau tidaknya tugas-tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst (dalam Sarwono, 2000) ditentukan oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Robert Havighurst adalah:

- a. Menerima kondisi fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin manapun.
- c. Menerima peran jenis kelamin masing-masing (laki-laki atau perempuan).
- d. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- h. Mencapai system nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

3. Remaja Jalanan

Remaja jalanan ialah anak jalanan yang telah berusia remaja. konsep anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Brazil, dengan nama *Meninos de Ruas* yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang tidak memiliki ikatan dengan keluarga dan hidup di jalanan. UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu anak-anak berumur dibawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

Kementrian Sosial RI mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah, berkeliaran dijalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI, anak jalanan adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun yang turun kejalan disebabkan berbagai macam faktor, seperti: faktor budaya, faktor ekonomi, konflik dalam keluarga dan lingkungan.

4. Karakteristik Remaja Jalanan

Karakteristik remaja jalanan dapat dilihat berdasarkan usia dan pengelompokannya. Karakteristik menurut usia menurut Departemen Sosial RI yaitu berusia dibawah 18 tahun. Remaja jalanan dikelompokkan Wikipedia berdasarkan hubungan dengan keluarganya, yaitu:

- a. *children on the street*, yaitu remaja yang masih memiliki hubungan dengan keluarganya baik itu yang masih tinggal dengan keluarganya atau yang tinggal di jalanan namun masih pulang secara berkala. Serta memiliki kegiatan ekonomi di jalanan.
- b. *children of the street*, merupakan kelompok yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan dengan keluarganya.
- c. *children from families of the street*, merupakan kelompok yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan berasal dari keluarga yang juga hidup di jalan.

D. Dinamika Hubungan Sikap Optimis dalam Menghadapi Masa Depan dengan *Adversity Quotient* pada Remaja Jalanan.

Sikap optimis, menurut Seligman (dalam Stoltz 2000) memiliki pengaruh yang sangat besar pada tingkat *adversity quotient* seseorang. Dimana saat seseorang memiliki sikap optimis yang tinggi maka ia juga memiliki *adversity quotient* yang tinggi. *Adversity Quotient* merupakan bentuk dari respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon yang konsisten dan tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan Johnson (2005) menunjukkan jika orang yang pesimis akan kehilangan kontrol dan menjadi tidak berdaya. Sebaliknya orang yang optimis akan lebih memungkinkan untuk mempengaruhi situasi (Kontrol), membawanya pada diri sendiri untuk menjadikannya lebih baik (Kepemilikan), dan

mempersepsikan sebagai sesuatu yang terbatas dan singkat (Jangkauan dan Daya Tahan). Hal tersebut berkaitan dengan dimensi AQ CORE.

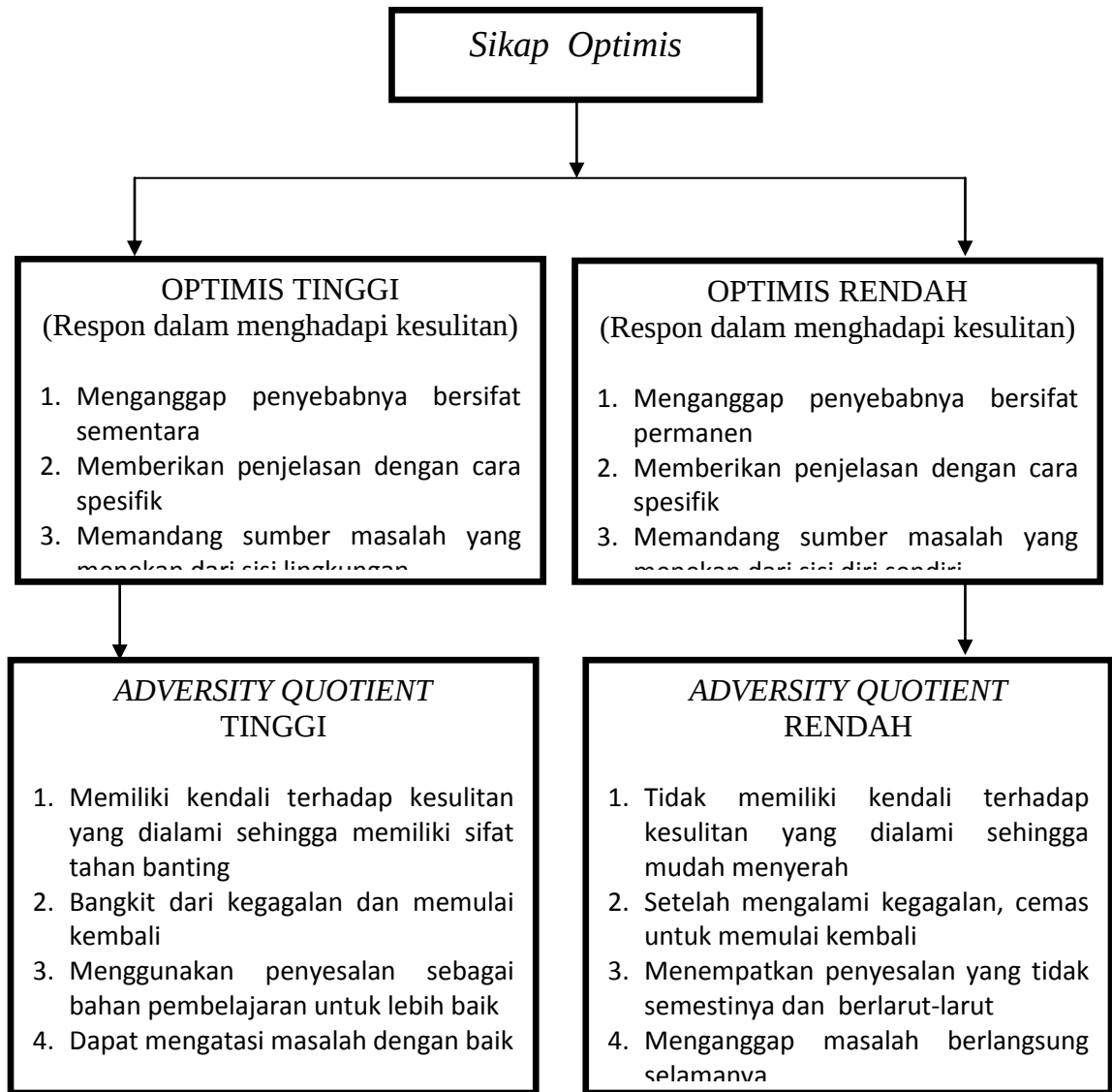
Menurut Carver (2010) orang yang optimis tidak akan terlalu tertekan ketika menghadapi kesulitan. Sehingga dalam mengatasi situasi sulit orang yang optimis akan tetap terlibat dengan situasi tersebut, tidak lantas menyerah pada situasi. Dalam hal ini orang-orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi memiliki kendali mampu bangkit dari kegagalan dan serta memiliki sifat tahan banting. Dimana orang dengan *adversity quotient* tinggi akan terus berusaha dan menjadikan kegagalan sebagai bahan pembelajaran untuk lebih baik kedepannya (Stoltz 2000).

Selain itu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Thi (2007) menunjukkan bahwa orang-orang dengan perspektif optimis tidak rentan dalam menunjukkan defisit motivasi, seperti; menarik diri dari perilaku berorientasi tugas dan menurunkan upaya mereka. Sebaliknya, individu dengan perspektif pesimis lebih cenderung menunjukkan gejala ketidakberdayaan. Individu yang dapat menyikapi suatu situasi dengan keyakinan mengenai hal yang baik di masa depan disebut dengan optimis. Menurut Carver (2010) ketika individu menghadapi sebuah tantangan, individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun ia mengalami kesulitan. Sementara individu yang pesimis akan mengalami keraguan. Individu yang optimis yakin jika ia dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya, sehingga individu tersebut akan mampu bertahan sehingga kesulitan yang dialaminya dapat diatasi.

AQ menurut Surekha (dalam Wijaya, 2007) merupakan kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan suatu tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif serta perilaku berdasarkan stimulus dari peristiwa yang sulit. Sebagaimana Parvathy & M. Praseeda (2014) dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa seseorang dengan AQ yang tinggi akan memiliki sikap positif, optimis, harga diri, motivasi, semangat juang, kreativitas, ketulusan, kesehatan emosional yang baik dan sebagainya. Setiap orang yang memiliki AQ dapat mengatasi rintangan dalam hidupnya sebaliknya individu dengan AQ yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

E. Kerangka Konseptual.

Kerangka berpikir dari penelitian hubungan sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada anak jalanan usia remaja adalah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Sikap Optimis Dalam Menghadapi Masa Depan Dengan *Adversity Quotient* Pada Remaja Jalanan.

Semakin tinggi sikap optimisnya dalam menghadapi masa depan, maka semakin tinggi dan meningkat pula *Adversity Quotient* seseorang. Semakin rendah sikap optimisnya dalam menghadapi masa depan, maka semakin rendah pula *Adversity Quotient* seseorang.

F. Hipotesis.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan terhadap *adversity quotient* pada anak jalanan usia remaja.

H0: Tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan terhadap *adversity quotient* pada anak jalanan usia remaja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient*, didapatkan hasil bahwa:

1. Secara umum remaja jalanan di kota Padang memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan dan *adversity quotient* yang sedang, dimana 40 orang subjek penelitian menunjukkan hal tersebut.
2. Hipotesis penelitian (H_a) diterima, dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap optimis dalam menghadapi masa depan dengan *adversity quotient* pada remaja jalanan. Dengan demikian semakin tinggi sikap optimis dalam menghadapi masa depan pada remaja jalanan maka makin tinggi pula *adversity quotient*-nya, begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, peneliti menyarankan untuk menambah alat pengumpulan data selain menggunakan skala, seperti menggunakan metode observasi dan wawancara. Hal ini dimaksudkan agar peneliti selanjutnya dapat menemukan hal-hal lain yang tidak terungkap dengan

menggunakan metode skala. Selain itu peneliti juga menyarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang berhubungan dengan *adversity quotient* sehingga nantinya akan dapat ditemukan faktor lain yang mempengaruhi *adversity quotient* tersebut.

2. Bagi para remaja jalanan, diharapkan agar tidak mudah menyerah dan meningkatkan sikap optimisnya dan *adversity quotient*-nya sehingga dapat berhenti turun kejalan.
3. Bagi pemerintah daerah diharapkan mampu membina remaja jalanan yang telah melaksanakan pelatihan. Disamping itu pemerintah juga diharapkan mampu menyediakan sarana atau tempat bagi remaja jalanan untuk mengaplikasikan hasil dari pelatihannya agar tidak kembali ke jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). *Psikologi Remaja* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., & Hilgard, Ernest R. (1983). *Pengantar Psikologi (ed 8)*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carver, Charles S., Scheier, Michael F., Segerstrom, Suzanne C. (2010). Optimism. *Clin Psychol Rev*, 30(7), 879-889.
- Farihah, I. (2012). Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagaman Anak Jalanan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3, 137-158.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi* (10 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Jonson, M. B. (2005). Optimism, Adversity and Performance : Comparing Explanatory Style and AQ. *Skripsi tidak Diterbitkan*. California: San Jose State University. Diakses pada 22 Januari 2015 dari http://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_johnson.pdf
- Nurwijayanti, A.N. (2012). Eksploitasi Anak : Perlindungan Hukum Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Pidana di Daerah Yogyakarta. *Jurisprudence*, 1, 1-215.
- Panahatan, Amri., Muryati, Dewi Tuti., Triasih, Dharu. (2009). Faktor-Faktor yang Menyebabkan Munculnya Anak-Anak Jalanan dan Upaya Perlindungan Hukum. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Universitas Semarang. Diakses pada 30 September 2014, dari http://journal.usm.ac.id/elibs/USM_bfdcUP%20L%20ANAK%20JALANAN.pdf
- Parvathy, Usha and M, Praseeda. (2014). Relationship between Adversity Quotient and Academic Problem Among Student Teachers. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(11).
- Poerwadarmita, W.J.S. (1982). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN.Balai Pustaka.

- Prasetyo, Bambang., Janah, L.M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sakalasastra, Pandu Pramudita & Herdiana, Ike. (2012). Dampak Psikososial Pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual yang tinggal di Liponsos Anak Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1, 68-73.
- Sarwono, S. W. (2000). *Psikologi Remaja (ed. Revisi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Seligman, Martin. E.P. (2006). *Learned Optimism : How to Change Your Mind and Your Life*. New York: United States of America.
- Sofia, Fatiku. (2009). Optimisme Masa Depan Narapidana. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah. Diakses pada 18 Maret 2014, dari <http://eprints.ums.ac.id/3603/1/F100030092.pdf>
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugestiyadi, Bambang. (2009). *Pemberdayaan Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta dengan Pelatihan Komputer*. Artikel Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 10 Januari 2014, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/ARTIKEL%20ANAK%20JALANAN%20%281%29.pdf>
- Suryabrata, S. (2005). *Pengembangan Alat Ukur*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thi, Elizabeth Le. (2007). Adversity Quotient in Predicting Job Performance Viewed Through the Perspective of the Big Five. *Thesis tidak Diterbitkan*. Norway: University of Oslo. Diakses pada 22 Januari 2015, dari <http://e-resources.perpusnas.go.id>
- Utami, I. S., Hardjono., Karyanta, N. A. (2014). Hubungan Antara Optimisme Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Uns yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 2, 154-167
- Wahyuni, E. S. (2013). Hubungan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Remaja Jalanan yang Tinggal di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Wornorejo Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2.

- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9, 117-127.
- Wijayanti, Pratiwi. (2010). Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang. *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Universitas Deponegoro. Diakses pada 10 Januari 2014, dari <http://eprints.undip.ac.id/10961/1/RINGKASAN.pdf>
- Wikipedia. (2016). Karakteristik Anak Jalanan. id.m.wikipedia.org/wiki/Karakteristik_Anak_Jalanan. diakses tanggal 12 Juli 2016.
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, A Muri. (2010). *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Padang: UNP Press.